

BUDIDAYA MAGOT, SOLUSI EKONOMIS ATASI SAMPAH

Tak Ada Lagi Warga Berantem Berebut Air Bersih

AIR bersih menjadi salah satu permasalahan krusial di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah, termasuk di Desa Boto dan Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memudahkan masyarakat mendapatkan pasokan air bersih untuk keperluan sehari-hari, mengingat air bersih menjadi salah satu kebutuhan vital. Salah satunya melibatkan dunia usaha melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR). Khusus di Desa Watuagung, pembangunan akses air bersih mulai dilakukan sejak 2013 dengan jumlah anggaran Rp 50 juta. Awalnya, hanya lima Kepala Keluarga (KK) yang mendapat aliran air bersih yang dikelola Paguyuban Tirta Asri, Watuagung. "Kini, sekitar 80 KK di Desa Watuagung sudah mendapat akses aliran air bersih," kata Matheus Dwi Pramono yang akrab disapa Theo, dari Paguyuban Tirta Asri, Watuagung.

Theo mengungkapkan, betapa bersyukur dan bahagiannya masyarakat yang kini dengan mudah mendapatkan pasokan air bersih. Padahal dulu warga harus bersusah payah untuk memperoleh air bersih. "Bahkan bisa dikatakan dulu seringkali terjadi perselisihan antarwarga karena berebut air bersih. Namun sangat disyukuri, sekarang tidak ada lagi warga yang berantem gara-gara berebut air bersih," ungkap Theo di sela kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Sehat dan peresmian saluran air bersih serta pengolahan sampah berbasis lingkungan yang diselenggarakan PT Kalbe Farma Tbk (Kalbe) di Dusun Boto, Desa Boto, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Kamis (9/3/2023).

Sebagai ungkapan kegembiraan atas dimudahkannya mendapatkan pasokan air bersih, warga pun bersuka cita menyuguhkan ragam kuliner khas Wonogiri di akhir acara seremoni, untuk dinikmati bersama-sama seluruh tamu undangan dan pengisi acara, bersama warga sekitar. Termasuk Wakil Bupati Wonogiri Setyo Sukarno dan jajaran



KR-M Nur Hasan

Seremoni peresmian akses penyediaan air bersih bagi warga Wonogiri.

Manajemen Kalbe Farma serta Insan Kalbe pun membaur bersama warga menikmati pecel gendar, bakso, mi ayam, soto, jenang, wedang ronde, dan berbagai makanan khas Wonogiri yang disediakan warga.

Kalbe Farma memang sudah cukup lama melaksanakan Program CSR di Kabupaten Wonogiri, selain merintis penyediaan air bersih, aktivitas pengobatan massal gratis untuk 1.500 warga Pracimantoro, Wonogiri pernah dilakukan di 2015. Hingga berlanjut sampai sekarang dan berkembang ke pengolahan limbah/sampah melalui budidaya magot, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Theo mengisahkan, penyediaan air bersih di Watuagung berawal dari warga yang kesulitan air wudlu saat akan salat di musala. Upaya yang dilakukan pun tidak langsung serta merta berhasil. Sempat pula mengalami kegagalan. Hingga akhirnya pada 2014 berhasil dibuat sumur pantek sebagai sumber air bersih yang bisa dimanfaatkan untuk musala dan 5 KK. Dengan dukungan Kalbe Farma, akhirnya sekarang sudah bisa menjangkau 80 KK. Kemudian, pembangunan akses air bersih

dilanjutkan ke Desa Boto pada September 2022. Sebanyak 8.520 Insan Kalbe yang tergabung dalam Program Insan Kalbe Bergerak, pada periode kegiatan 27 Agustus-3 September 2022 berhasil mengumpulkan donasi Rp 211.657.966 dari berbagai usaha. Donasi itu untuk mewujudkan rencana pembangunan akses saluran air bersih, sejalan dengan pilar Akses Layanan Kesehatan dalam komitmen Keberlanjutan Kalbe, Bersama Sehatkan Bangsa. Donasi diserahkan 5 Oktober 2022, dihadiri Camat Baturetno Eko Nur Haryono dan Kepala Desa Boto Edi Suroso. "Pembangunan akses air bersih sukses dilakukan hingga kini mampu menjangkau 112 KK di Desa Boto," jelas Antonius Agus dari Paguyuban Manunggal Lestari, Boto.

Head of Corporate Communications & Sustainability PT Kalbe Farma Tbk Melina Karamoy menyampaikan, program akses air bersih berawal dari kegiatan Kalbe sebelumnya; seperti pengobatan gratis dan penyuluhan kesehatan di tiga lokasi di Wonogiri. Dari salah satu komunitas di wilayah itu,

Arie, diperoleh informasi mendesaknya kebutuhan akses air bersih bagi warga, yang dikembangkan menjadi inisiatif untuk menciptakan akses air bersih.

Untuk mendukung upaya penyediaan air bersih tersebut, pada 2020 Kalbe berkolaborasi dengan Kalbis Institute juga melakukan aksi menanam pohon di sepanjang jalur hijau Desa Boto. Sebanyak 1.000 bibit pohon jati dan gayam ditanam melibatkan kolaborasi dunia usaha, akademisi dan warga setempat.

Melina Karamoy menjelaskan, rangkaian aksi sosial ini merupakan komitmen Kalbe dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Deveopment Goals (SDGs) melalui Program CSR yang menjadi bagian pilar Access to Healthcare.

"Kami berkomitmen dalam mendukung SDGs dan penyediaan akses air bersih merupakan salah satu bagiannya. Kami bersyukur, akhirnya dapat meresmikan akses air bersih untuk warga Desa Boto. Semoga apa yang telah kita mulai bersama ini dapat berlanjut, bermanfaat

untuk kesehatan dan kemajuan ekonomi masyarakat sekitar," harap Melina.

Desa Boto telah puluhan tahun mengalami kekurangan air bersih. Lokasi sumber air jauh dari rumah warga dan kapasitas sumber air tidak mampu memenuhi kebutuhan warga, bahkan warga terpaksa mengonsumsi air hujan yang ditampung.

Wakil Bupati Wonogiri Setyo Sukarno mengakui, Kabupaten Wonogiri dikenal sebagai daerah yang tandus, kering, dan kekurangan air bersih. Hal itu tidak lepas dari bentang alam wilayah Selatan Kabupaten Wonogiri yang merupakan bagian dari Perbukitan Seribu atau Gunung Sewu.

"Morfologi berupa bukit batuan kapur memiliki porositas yang tinggi, sehingga tidak mampu menyimpan air permukaan dengan baik, akan tetapi memiliki aliran sungai di bawah tanah yang tentunya sulit untuk dideteksi," ujarnya.

Ia pun mengapresiasi upaya baik Kalbe. "Terima kasih dan penghargaan kepada PT Kalbe Farma Tbk yang telah menjadikan Kabupaten Wonogiri sebagai wilayah program sosialnya. Bersama-sama kita menyaksikan bahwa bentuk kepedulian dari perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan, memberikan dampak luar biasa bagi segenap warga masyarakat, khususnya di Desa Boto, Desa Watuagung, juga desa-desa lain," tutur Setyo Sukarno.

Diungkapkan, beberapa kecamatan di Wonogiri masuk dalam daftar wilayah terdampak kekurangan air bersih, termasuk Kecamatan Baturetno ini. Program sosial yang dilakukan dunia usaha seperti ini, diakuinya, berhasil mengurangi jumlah penduduk yang terdampak kekurangan air bersih.

"Eksplorasi air bawah tanah jelas membutuhkan biaya yang cukup tinggi, akan tetapi solusi permanen adalah upaya yang harus ditempuh. Solusi permanen berupa menghadirkan sumber air bersih yang dinikmati masyarakat, jauh lebih efektif dibandingkan memberikan

bantuan melalui tangki-tangki air bersih yang habis dikonsumsi. Kiranya fasilitas yang diberikan Kalbe benar-benar dapat meningkatkan kualitas hidup, dan memotivasi usaha ekonomi produktif demi peningkatan kesejahteraan," papar Wabup Wonogiri.

Di sisi lain, Kalbe juga bekerja sama dengan Omaigot dalam membangun tempat pengolahan sampah berbasis lingkungan berbentuk rumah maggot di Desa Watuagung. Warga sekitar dapat memberikan sampah organik untuk dijadikan pakan maggot. Selanjutnya, dilakukan budidaya magot yang kemudian dikelola menjadi produk turunan, yakni pelet untuk makanan ikan dan unggas, serta pupuk tanaman.

"Program ini memberikan dampak positif terhadap warga sekitar, yakni pengolahan sampah. Selain itu mempengaruhi perekonomian warga dalam menyediakan pupuk dan pakan ternak yang murah," jelas Melina.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri menyambut baik program tersebut, karena berdasarkan data, pengelolaan sampah masih di angka 51 persen, sedangkan 49 persen lainnya sampah belum bisa terkelola.

"Masalah sampah ini memang perlu kerja sama semua pihak, dengan Pemerintah Daerah sebagai komandannya. Upaya mendorong pengelolaan sampah yang salah satunya diinisiasi Kalbe dengan membuat budidaya magot ini merupakan bentuk konkret dalam rangka mengurangi sampah organik," papar Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Wonogiri Bahari.

Bahari mengatakan, budidaya magot ini terlihat sederhana, tetapi hasilnya bernilai ekonomi dan membantu kesehatan masyarakat. "Kami mengapresiasi yang dilakukan Kalbe. Harapannya, ini bisa menginspirasi perusahaan lain untuk bersama-sama mendukung masyarakat untuk bisa mengelola sampah dengan baik, dan memfasilitasi upaya pengurangan sampah," harap Bahari. (M Nur Hasan)

WISATA

AIR TERJUN COBAN RONDO

Keindahan Alam, Mitos dan Misteri



Pesona Air Terjun Coban Rondo, Malang.

KR-Atiek Widyastuti H

"Jauh tidak menuju lokasi air terjunnya?"  
"Harus naik-turun tangga seperti di (Grogogan Sewu) Karanganyar itu gak, mas?"

ITULAH pertanyaan yang KR lontarkan begitu sampai ke objek wisata Air Terjun Coban Rondo. Bayangan harus naik-turun tangga yang lumayan banyak, seakan sudah membuat lelah sebelum sampai lokasi tujuan.

"Tidak. Tidak sampai 1 kilometer sudah sampai. Jalannya juga landai saja," jawab pemandu wisata.

Dan benar saja. Baru berjalan sekitar 10 menit dari pintu masuk, sudah terdengar suara air yang cukup keras. Tak berselang lama, air terjunnya sudah terlihat. "Wah, benar tidak jauh," batin KR.

Air Terjun Coban Rondo berada di

Dusun Krajan, Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur, sekitar 12 kilometer dari Kota Batu atau 20 kilometer dari pusat Kota Malang. Objek wisata ini menawarkan keindahan alam yang tak terlupakan. Dan jangan khawatir, jalur yang dilewati sangat bersahabat bagi pengunjung. Termasuk lansia maupun anak-anak.

Berada di ketinggian 1.135 mdpl membuat suasana di sekitar lokasi wisata sangat segar. Tinggi Air Terjun Coban Rondo mencapai 84 meter dengan debit air yang dapat melebihi 90 liter perdetik. Itu debit ketika musim kemarau. Pada musim penghujan, debit air terjun dapat mencapai 150 liter perdetik.

Dengan air terjun yang cukup tinggi, pengunjung yang mendekati air terjun akan terkena titik-titik air yang diterbangkan angin. Semakin dekat air

terjun, pakaian akan semakin basah. Aliran Air Terjun Coban Rondo bersumber dari mata air di kaki Gunung Kawi, yakni Cemoro Dudo. Kemurnian dan kesegaran Coban Rondo inilah yang menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Cemoro Dudo dan Coban Rondo? Seakan saling berkaitan. Ketika berjalan menuju air terjun, terdapat papan informasi berisikan legenda Coban Rondo.

Asal-usul Coban Rondo dari sepasang pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan. Adalah Dewi Anjarwati dari Gunung Kawi yang menikah dengan Raden Baron Kusuma dari Gunung Anjasmoro. Tiga puluh enam hari atau *selapan* setelah menikah, Dewi Anjarwati mengajak suaminya berkunjung ke Gunung Anjasmoro. Hanya saja ajakan tersebut ditentang oleh orangtua Dewi Anjarwati, lantaran pernikahan mereka baru berjalan *selapan* hari. Namun, keduanya tetap bersikeras pergi dengan segala risiko apapun yang terjadi di perjalanan.

Benar saja, dalam perjalanan, keduanya dikejutkan dengan hadirnya Joko Lelono yang tidak jelas asal usulnya. Tampaknya Joko Lelono terparkir dengan kecantikan Dewi Anjarwati yang memang sudah terkenal tersebut dan berusaha merebut dari Raden Baron Kusuma.

Kepada Punakawan yang menyertai mereka, Raden Baron berpesan agar Dewi Anjarwati disembunyikan di suatu tempat yang ada *coban*-nya atau air terjun. Perkelahian antara Raden Baron Kusuma dengan Joko Lelono tidak



Banyaknya pepohonan membuat udara terasa segar di sekitar Air Terjun Coban Rondo.

KR-Atiek Widyastuti H



Menyusuri kawasan wisata Coban Rondo.

KR-Atiek Widyastuti H

terhindarkan dan berakhir dengan kematian pada keduanya.

Hal ini membuat Dewi Anjarwati harus kehilangan suaminya dan menjadi *rondo* atau janda. Sejak saat itulah, *coban* tempat tinggal Anjarwati menanti suaminya dikenal dengan sebutan Coban Rondo. Dan batu besar yang berada di bawah air terjun, konon adalah tempat duduk Dewi selama menunggu suaminya.

Cerita asal-usul Coban Rondo yang

tragis membuat banyak mitos dan misteri beredar di masyarakat. Salah satunya penampakan sosok perempuan di atas batu besar dekat air terjun. Masyarakat meyakini sosok tersebut adalah Dewi Anjarwati yang masih belum merelakan dirinya menjadi janda. Tidak sedikit pengunjung yang datang untuk membuktikan kebenaran hal tersebut.

Mitos lain menyebutkan jika sepasang kekasih yang masih pacaran datang ke Coban Rondo, siap-siap untuk menjalani hubungan yang tidak langgeng. Alasannya karena Dewi Anjarwati cemburu dan ingin sepasang kekasih tersebut bernasib sama dengannya.

Piknik tentu tidak afdol tanpa membeli oleh-oleh. Jangan khawatir, harga oleh-oleh khas Malang di sana sangat terjangkau. Pengunjung bisa mendapatkan empat bungkus aneka keripik buah hanya Rp 15.000. Untuk yang berisi sembilan bungkus, harganya hanya Rp 35.000.

Tak perlu khawatir kesulitan membawa. Lantaran sudah dibungkus, setiap empat atau sembilan bungkus sekaligus. Kemasannya juga sudah bagus. Tersedia aneka keripik seperti keripik apel, nangka hingga durian.

Di areal parkir perlu hati-hati, sebab seringkali tiba-tiba muncul kera ekor panjang yang menyapa pengunjung. Hanya saja, sejumlah pedagang memilih mengusir kera-kera tersebut.

(Atiek Widyastuti H/Basuki Rahardjo)